

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *THINK TALK WRITE* TERHADAP HASIL BELAJAR IPA
KELAS V SD NEGERI 89 TIROANG KECAMATAN
MATTIRO DECENG KABUPATEN PINRANG**

Rhizky Rahmadhiny Amzakat
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar
e-mail: kikyrahmadhiny@gmail.com

Abstrak. *Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penggunaan model kooperatif tipe think talk write terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 89 Tiroang Kecamatan Mattiro Deceng Kabupaten Pinrang. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe think talk write, sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar IPA. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 89 Tiroang Kecamatan Mattiro Deceng Kabupaten Pinrang sebanyak 24 siswa, sedangkan sampel penelitian diambil dari anggota populasi. Data hasil penelitian diperoleh dengan memberikan tes hasil belajar IPA berupa pre-test dan post-test. Teknik analisis data yaitu dengan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial diperoleh bahwa terapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPA kelas V SD Negeri 89 Tiroang Kecamatan Mattiro Deceng Kabupaten Pinrang. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe think talk write berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 89 Tiroang Kecamatan Mattiro Deceng Kabupaten Pinrang.*

Kata Kunci : *model pembelajaran kooperatif tipe think talk write, hasil belajar dan IPA.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembelajaran bagi peserta didik untuk dapat mengerti, paham, dan membuat peserta didik dapat berpikir lebih baik. Pada dasarnya setiap peserta didik mempunyai potensi baik fisik, intelektual, kepribadian, minat, moral, maupun realigi. Proses pembelajaran dalam pendidikan dimaksudkan agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya.

Potensi diri peserta didik diasah sejak dini dari sekolah, tanpa menghilangkan pesan orang tua dalam proses pengembangan potensi dirinya. Di sekolah guru berperan penting sebagai ujung tombak pembelajaran yang mengajarkan berbagai ilmu dan keterampilan kepada peserta didik.

Selain itu upaya untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik untuk menghasilkan manusia yang berkualitas, mencakup pengetahuan yang harus dimiliki dan moral yang dibentuk dan dilandasi oleh nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. Pendidika yang berkualitas sangat diperlukan dalam upaya mendukung terciptanya manusia yang cerdas dan mampu bersaing di era globalisasi. Pendidikan tidak sekedar menyampaikan informasi pengetahuan kepada peserta didik, melainkan menciptakan situasi, mengarahkan, mendorong dan membimbing aktivitas belajar peserta didik ke arah perkembangan yang optimal. Dalam menghadapi perkembangan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, maka pemerintah berupaya mencerdaskan kehidupan bangsa indonesia melalui

pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian pendidikan yang di cantumkan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab I Pasal 1 yang menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diuraikan bahwa pendidikan merupakan upaya yang terorganisir memiliki makna bahwa pendidikan tersebut dilakukan melalui usaha sadar manusia dengan dasar dan tujuan yang jelas, ada tahapan dan ada komitmen bersama di dalam proses pembelajaran.

Untuk dapat mengenali dan mengembangkan potensi peserta didik tentunya dalam proses pembelajaran perlu pembelajara yang bersifat aktif. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru tetapi berpusat kepada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator serta pembimbing. Dengan demikian peserta didik memiliki kesempatan yang luas untuk mengembangkan kemampuannya.

Membahas tentang pembelajaran yang bersifat aktif namun nyatanya masih terdapat guru yang belum menerapkan pembelajaran aktif tersebut. Misalnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang merupakan salah satu mata

pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan berkaitan dengan alam sekitar. Mata pelajaran ini mengkaji usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat dan menggunakan prosedur serta dijelaskan dengan penalaran sehingga menghasilkan kesimpulan. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, atau prinsip saja akan tetapi merupakan suatu proses penemuan dan pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi agar memahami alam sekitar secara alamiah. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta pengembangan diri lebih lanjut untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Susanto (2013) “Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.” (h.166)

Pada pelaksanaan pembelajaran IPA, seorang guru tentu dapat menciptakan kondisi belajar yang kondusif agar pada saat proses pembelajaran berlangsung siswa memperoleh pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga dapat mengoptimalkan kegiatan belajar dengan hasil yang bermakna untuk mencapai tujuan pembelajaran. Melalui model pembelajaran yang diterapkan oleh guru maka diharapkan hasil belajar siswa akan lebih baik, terutama pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Kurangnya aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dapat juga disebabkan karena model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, salah satunya metode ceramah yang sering digunakan oleh guru di dalam kelas membuat peserta didik hanya mampu mendengarkan tanpa menerapkan. Itulah yang menyebabkan minat siswa terhadap pembelajaran IPA menjadi kurang. Dimana pembelajaran IPA dipandang sebagai pembelajaran yang sulit dan memerlukan data yang valid, sehingga berakibat pada prestasi belajar IPA siswa masih rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar adalah aktivitas siswa. Pada saat siswa belajar secara pasif, siswa mengalami proses tanpa rasa ingin tahu, tanpa bertanya, dan tanpa ada daya tarik siswa dalam pembelajaran IPA. Sedangkan pada saat siswa belajar secara aktif, mereka mempunyai rasa ingin tahu terhadap apa yang mereka pelajari, misalnya dengan cara aktif bertanya di dalam kelas pada saat proses pembelajaran, sehingga apa yang di pelajari akan lebih bermakna dan tertanam dalam pikiran peserta didik.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya untuk mengarahkan peserta didik dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan belajar sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu anak dimana mereka sebagai sasaran dalam pembelajaran. Proses pembelajaran yang baik berkaitan dengan cara guru dalam memberikan bahan ajar dan metode dalam pembelajarannya. Proses pembelajaran terdapat berbagai macam model

yang digunakan dalam proses pembelajaran salah satunya yaitu model pembelajaran tipe TTW.

Model pembelajaran kooperative tipe *TTW* dibangun melalui kemampuan berpikir, berbicara, dan menulis. Menurut Huda (2015) “Model pembelajaran tipe *TTW* ini lebih efektif jika digunakan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 siswa yang memiliki tingkat kemampuan yang beragam”(h. 17) Kelompok seperti ini dimaksudkan agar siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam kelompok ini siswa diminta untuk berfikir, menjelaskan, mendengarkan dan membagi ide bersama teman kemudian menuangkannya dalam bentuk tulisan. Kelompok ini juga menuntut siswa belajar aktif dan saling bertukar pikiran dengan cara menerapkan model pembelajaran kooperative tipe *TTW* maka dari itu, siswa yang memiliki pemikiran yang berbeda disatukan dalam kerja kelompok dimana siswa dapat memecahkan masalah bersama-sama sehingga memudahkan untuk menemukan solusi dengan cepat sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Cara ini merupakan salah satu cara efektif dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa dalam pembelajaran IPA. Dimana dalam pengajaran IPA seorang guru dituntut untuk dapat mengajak peserta didiknya untuk mencari informasi secara faktual.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 14,17,18 Februari 2020 di peroleh informasi bahwa hasil belajarsiswa kelas V SD Negeri 89 Tiroang Kecamatan Mattiro Deceng Kabupaten Pinrang pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat pada Hasil Ulangan Harian Semester 1 masih banyak siswa yang tidak mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah diterapkan oleh sekolah yaitu 7,5 dari 24 Siswa, 14 Orang diantaranya tidak berhasil mencapai KKM atau hanya 10 siswa yang mempunyai nilai $\geq 7,5$. Tingkat rata-rata kelulusan siswa Kelas V SD Negeri 89 Tiroang Kecamatan Mattiro Deceng Kabupaten Pinrang hanya 42%.

Hasil penelitian (Hana Safitri, 2017) yang berjudul “Pengaruh Model *Cooperative Learning Tipe Think Talk Write* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV MIN 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018.” Bahwa model pembelajaran kooperatif (*cooperative Learning*) tipe *TTW* merupakan pembelajaran yang memiliki strategi terdiri dari tiga hal pokok yaitu (1) tahap berpikir (*think*) yang diawali dari proses membaca suatu materi pelajaran; (2) tahap berbicara (*talk*) yang merupakan sarana untuk mengungkapkan dan merefleksikan pikiran siswa; dan (3) tahap menulis (*write*) yaitu fase menuliskan hasil diskusi pada lembar kerja siswa. hasil perhitungan data menunjukkan bahwa nilai $\text{Sig} = 0,010$ atau $t \text{ tabel} = 1.998$ < $t \text{ hitung} = 2.657$. Ini berarti nilai $t \text{ hitung}$ lebih besar dari nilai $t \text{ tabel}$ baik pada taraf 5% sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model *cooperative learning type think talk write* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas IV MIN 2 Bandar Lampung.

Berdasarkan masalah yang ditemukan dalam pengamatan, dan melihat penelitian yang relevan. Model pembelajaran kooperatif tipe *TTW* diharapkan dapat memberi pengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa. Maka dari itu, berdasarkan kenyataan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Penggunaan

Model Tipe *Think Talk Write* (TTW) terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri 89 Tiroang Kecamatan Mattiro Deceng Kabupaten Pinrang.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Kajian *Cooperative Learning*

a. Pengertian *Cooperative Learning*

Cooperative learning berasal dari kata “*cooperative*” yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Menurut Isjoni (2011) “*cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran dimana sistem belajar dan bekerja kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang siswa lebih bergairah dalam bekerja” (h.15)

Pada dasarnya *Cooperative Learning* mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok. Yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. (Annisatul Mufarokah, 2013)

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW)

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW)

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) ini pada dasarnya di bangun melalui proses berpikir, berbicara dan menulis. Aktivitas berpikir, berbicara, dan menulis ini adalah salah satu bentuk aktivitas belajar yang memberikan peluang kepada siswa untuk berpartisipasi aktif. Menurut Shoimin (2014, h.213)

Think Talk Write merupakan perencanaan dan tindakan yang cermat mengenai kegiatan pembelajaran, yaitu melalui kegiatan berpikir (*think*), berbicara/berdiskusi, bertukar pendapat (*talk*), dan menulis hasil diskusi (*write*) agar kompetensi yang di harapkan tercapai.

Sedangkan Huda (2015) mengemukakan bahwa “Strategi TTW mendorong siswa untuk berpikir, berbicara, dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu. Strategi ini digunakan untuk mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum dituliskan.” (h.218)

Model pembelajaran tipe *Think Talk Write* (TTW) dimulai dengan siswa memikirkan bagaimana menyelesaikan tugas atau masalahnya, kemudian diikuti dengan mengomunikasikan hasil pemikirannya melalui diskusi, dan akhirnya melalui diskusi tersebut siswa dapat menuliskan hasil pemikirannya.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW)

Terdapat kelebihan dan kekurangan pada setiap model pembelajaran, begitupun dengan model pembelajaran TTW. Kelebihan model pembelajaran TTW menurut Shoimin (2014,h.215) yaitu :

- a) Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam memahami materi ajar.
- b) Dengan memberikan soal *open ended* dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa.
- c) Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan siswa secara aktif dalam belajar.
- d) Membiasakan Siswa berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri.

Dengan adanya model pembelajaran kooperatif tipe TTW siswa akan termotivasi dengan cara belajar yang menyenangkan karena masing-masing siswa dapat mengemukakan pendapatnya. Adapun kekurangan dari model pembelajaran tipe TTW menurut Shoimin (2014,h.215) adalah :

- a) Kecuali kalau soal *open ended* tersebut dapat termotivasi, siswa dimungkinkan sibuk.
- b) Ketika Siswa dalam kelompok itu mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan karena didominasi oleh siswa yang mampu.
- c) Guru harus benar-benar menyiapkan semua media dengan matang agar dalam menerapkan strategi *think talk write* tidak mengalami kesulitan.

Model pembelajaran kooperatif TTW memungkinkan banyak memakan waktu ketika terjadi perbedaan pendapat dalam menyelesaikan tugas atau masalah dalam kelompoknya.

c. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TTW

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran maka terlebih dahulu guru harus mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan agar proses pembelajaran berjalan secara sistematis dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TTW menurut Huda (2015,h. 220) Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif *Think Talk Write* yaitu :

- a) Siswa membaca teks dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual (*think*), untuk dibawa ke forum diskusi.
- b) Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu grup untuk membahas isi catatan (*talk*). Dalam kegiatan ini mereka menggunakan bahasa dan kata-kata mereka sendiri untuk menyampaikan ide-ide matematika dalam diskusi. pemahaman dibangun melalui interaksi dalam diskusi, karena itu diskusi diharapkan dapat menghasilkan solusi atau soal yang diberikan.

- c) Siswa mengonstruksi sendiri pengetahuan yang memuat pemahaman dan komunikasi matematika dalam bentuk tulisan (*write*).
- d) Kegiatan akhir pembelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan atas materi yang dipelajari. sebelum itu, dipilih satu atau beberapa orang siswa sebagai perwakilan kelompok untuk menyajikan jawaban, sedangkan kelompok lain dimintai memberikan tanggapan.

3. Pengertian Belajar dan Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari. Belajar sudah seharusnya mengarah kepada hal-hal positif dan bersifat membangun. Setiap individu dapat belajar dari lingkungan sekitarnya seperti di sekolah, rumah, dan lingkungan masyarakat.

Secara umum belajar telah dijelaskan sebelumnya yakni suatu proses atau upaya untuk mendapatkan pengetahuan. Adapun pengertian belajar menurut ahli yaitu, Menurut Morgan (Suprijono 2014) bahwa : *“Learning is any relatively permanent change in behavior that is a result of past experience.”*(h.3)(Belajar adalah perubahan perilaku yang bersifat permanen sebagai hasil pengalaman). Senadanya dengan Travers (Suprijono 2014) yang mengatakan bahwa : *“Belajar adalah proses menghasilkan penyesuaian tingkah laku”*.(h.2) Sedangkan menurut Harold Spears (Suprijono 2014) bahwa : *“Dengan kata lain bahwa belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu mendengar dan menghasilkan arah tertentu.”*(h.2)

4. Hakikat Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar

a. Pengertian Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Pokok bahasan IPA adalah alam dengan segala isinya. Hal-hal yang dipelajari adalah sebab akibat atau hubungan dari kejadian-kejadian yang terjadi pada alam semesta. Pada hakikatnya IPA merupakan kumpulan pengetahuan yang berhubungan dengan cara mencari tau dan mendiskusikan tentang alam secara ilmiah dan tentunya memahami alam semesta melalui pengamatan yang menggunakan prosedur dan dijelaskan sehingga menghasilkan kesimpulan secara ilmiah. Sejalan dengan pendapat Susanto (2016) yaitu *“Sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan.”*(h.167)

Susanto (2016) berpendapat bahwa *“Hakikat pembelajaran sains yang didefinisikan sebagai ilmu tentang alam dalam bahasa Indonesia disebut dengan ilmu pengetahuan alam, dapat diklarifikasikan menjadi tiga bagian yaitu: Ilmu Pengetahuan Alam sebagai produk, proses, dan sikap.”*(h.167) pendapat yang senada

dikemukakan oleh Wisudawati dan Sulistyowati (2014,h.24) IPA memiliki empat unsur utama, yaitu :

- a) Sikap: IPA memunculkan rasa ingin tahu tentang benda, fenomena alam, makhluk hidup, serta hubungan sebab akibat. Persoalan IPA dapat dipecahkan dengan menggunakan prosedur yang bersifat *open ended*.
- b) Proses: proses pemecahan masalah pada IPA memungkinkan adanya prosedur yang runtut dan sistematis melalui metode ilmiah. Metode ilmiah meliputi penyusunan hipotesis, perencanaan eksperimen atau percobaan, evaluasi, pengukuran, dan penarikan kesimpulan.
- c) Produk: IPA menghasilkan produk berupa fakta, prinsip, teori, dan hukum.
- d) Aplikasi: penerapan metode ilmiah dan konsep IPA dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat di simpulkan bahwa hakikat IPA merupakan ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang berupa fakta, konsep, prinsip dan hukum yang kebenarannya teruji melalui rangkaian yang berpacu pada unsur utama IPA sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan.

A. Kerangka Pikir

Berdasarkan konsep tentang berbagai variabel penelitian tersebut, dibentuk sebuah kerangka pikir penelitian yang menggambarkan ketertarikan antara variabel bebas maupun variabel terikat yang akan diteliti.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* sedangkan variabel terikatnya adalah hasil belajar IPA kelas V. Hasil belajar IPA siswa kelas V dapat dilihat melalui nilai tes setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* terhadap hasil belajar IPA kelas V. Pada model pembelajaran kooperatif tipe TTW terdapat tiga alur pokok dalam penggunaan model TTW yaitu, berfikir (*think*) setelah kegiatan membaca, berbicara (*talk*) untuk membagi ide kepada temannya dalam berdiskusi, serat (*write*) untuk menuangkan hasil diskusi melalui tulisan.

Hasil belajar IPA, merupakan nilai dari proses interaksi dari berbagai macam faktor didalam aktifitas belajar yang dilakukan melalui pengukuran dan penilaian dalam hal pengetahuan dan kecakapan serta keterampilan terhadap mata pelajaran IPA yang diukur dengan nilai tes, apabila hasil belajar IPA siswa kelas V meningkat maka terdapat pengaruh antara model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* terhadap hasil belajar IPA kelas V.

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif . pendekatan kuantitatif akan menyajikan suatu fakta atau mendeskripsikan statistik untuk menguji hipotesis yang telah disiapkan. Menurut Sugiyono (2016,h.14) bahwa :

Penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian kuantitatif dipercaya menghasilkan data dan informasi yang lebih akurat dan objektif. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif merupakan penelitian yang analisisnya difokuskan pada data-data yang berupa angka yang kemudian diolah menggunakan metode statistika. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu yang dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen semu (*quasi-eksperiment*). Dikatakan eksperimen semu karena belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh sebab masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen.

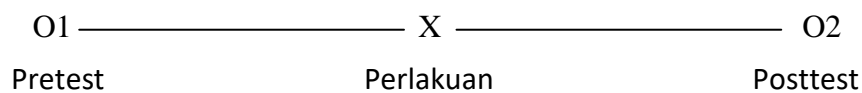
B. Variabel dan Desain Penelitian

1. Variabel penelitian

Variabel penelitian adalah seluruh objek yang akan diteliti. Sugiyono (2016)“Variabel penelitian pada dasarnya adalah suatu atribut, sifat, nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi yang diterapkan oleh peneliti untuk dan kemudian ditarik kesimpulan.”(h.38) Penelitian ini memiliki dua macam variabel penelitian yaitu Variabel *independent* atau variabel bebas dan variabel *dependen* atau variabel terikat. sugiyono (2016) “Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen.”(h.61)Lanjut Sugiyono (2016)“Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.”(h.61)Variabel bebas pada penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) (X). Sedangkan variabel *dependen* atau variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 89 Tiroang Kecamatan Mattiro Deceng Kabupaten Pinrang (Y).

2. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan *Pre-eksperiment* dengan desain *One Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini terdiri dari satu kelompok (tidak ada kelompok kontrol). Pada awal kegiatan dilakukan *pretest* untuk mengukur kemampuan siswa pada pembelajaran IPA. Kemudian diberikan perlakuan (*treatment*) yaitu model pembelajaran kooperatif tipe TTW. Setelah diberikan perlakuan (*treatment*) diakhiri dengan pemberian *posttest* untuk mengetahui perbedaan kemampuan belajar IPA sebelum dan setelah penggunaan model pembelajaran TTW. Rancangan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Bagan 3.1. Rancangan *One Group Pretest-Posttest Design*

Keterangan :

O1: Hasil *pretest*

X : perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran TTW

O2 : Hasil *posttest*

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional Variabel digunakan untuk menggambarkan secara operasional variabel penelitian. Penjelasan mengenai variabel-variabel yang dipilih dalam penelitian adalah sebagai berikut.

a. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW)

Model pembelajaran kooperatif tipe TTW merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik untuk berpikir, berpendapat dalam kelompok dan menyampaikan hasil diskusinya melalui lisan dan tulisan. Model pembelajaran TTW memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir, meningkatkan keaktifan belajar, melatih kesiapan dalam belajar, dan saling memberikan pengetahuan. Model ini diterapkan dalam kelas yang telah diberikan pre-test. Setelah model ini diterapkan maka siswa diberi post-test. Besar hasil belajar yang diperoleh siswa setelah post-test dianggap akibat dari pemberian model pembelajaran kooperatif tipe TTW. Karena itu, model pembelajaran kooperatif tipe TTW dalam penelitian ini dianggap variabel bebas, namun tidak diukur secara langsung hanya pengaruhnya yang dilihat setelah diterapkan.

b. Hasil Belajar IPA

Hasil belajar IPA adalah skor yang diperoleh siswa pada saat pre-test dan post-test hasil belajar IPA ini dianggap sebagai variabel terikat.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sebelum melaksanakan penelitian, calon peneliti harus menentukan populasi dan sampel terlebih dahulu, kemudian diberi perlakuan agar tercapai tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan. Sugiyono (2016) mengatakan bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya.”(h.215)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 89 Tiroang Kecamatan Mattiro Deceng Kabupaten Pinrang yang berjumlah 24 Siswa. Data penelitian ini adalah sebagai berikut

Tabel 3.1. Keadaan Populasi Kelas V

Siswa	Jumlah
Perempuan	15
Laki-Laki	9
Total	24

Sumber Data: *SD Negeri 89 Tiroang Kecamatan Mattiro Deceng Kabupaten Pinrang*

2. Sampel Penelitian

Sampel dianggap sebagai sumber data yang penting untuk mendukung penelitian. Menurut Sugiyono (2016) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.”(h.118) sampel merupakan suatu prosedur pengambilan data dimana hanya sebagian populasi saja yang diambil dan dipergunakan untuk menentukan sifat serta ciri yang di kehendaki dari suatu populasi. Lebih lanjut Sugiyono (2016) mengatakan bahwa “Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel yang dilakukan bila jumlah popilasi kurang dari 30.”(h.119) Maka dalam penelitian ini anggota sampel mencakup seluruh populasi yakni seluruh siswa kelas V SD Negeri 89 Tiroang Kecamatan Mattiro Deceng Kabupaten Pinrang yaitu 24 Siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan belajar IPA siswa. Tes yang digunakan yakni tes objektif berbentuk pilihan ganda. Pemberian tes bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa secara individual pada pembelajaran IPA.

Tabel 3.2. Alternatif Jawaban Instrumen Penelitian

Alternatif Jawaban	Skor
Benar	1
Salah	0

Sumber: Supardi (2015)

F. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data akan dilakukan dengan pemberian tes kemampuan terhadap pembelajaran IPA. Pertemuan akan dilakukan sebanyak empat kali. Pertemuan pertama dilakukan *Pretest*. Pertemuan kedua, dan ketiga, diberikan perlakuan (*treatment*) dan pertemuan keempat dilakukan *posttest*. Adapun rincian dari prosedur tersebut adalah sebagai berikut.

- a. *Pretest*: kegiatan *pretest* dilakukan sebelum *treatment* dengan tujuan memperoleh informasi mengenai tingkat kemampuan belajar IPA siswa.
- b. Pelaksanaan *treatment*: pemberian *treatment* berupa penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW).
- c. *Posttest*: setelah dilaksanakan (*treatment*), siswa diberikan tes untuk membandingkan kemampuan belajar IPA siswa sebelum diberikan perlakuan

G. Instrumen dan Prosedur Pengumpulan Data

1. Instrument Penelitian

Penyusunan Instrumen penelitian ini disusun berdasarkan indikator-indikator masing-masing variabel.

Instrumen pada masing-masing indikator disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Membuat kisi-kisi berdasarkan indikator variabel
- b) Menyusun butir-butir pertanyaan sesuai dengan indikator variabel.
- c) Melakukan analisis rasional untuk melihat kesesuaian dengan indikator serta ketepatan dalam menyusun soal-soal pilihan ganda dari aspek yang diukur.

Instrumen yang telah dibuat terlebih dahulu diujicobakan untuk mendapatkan instrumen yang sah dan handal (*valid* dan *reliable*).

a. Kisi-kisi Penelitian

Sesuai dengan judul dan permasalahan yang dijelaskan dalam bab satu terdapat dua kategori variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Kedua variabel ini tersebut kemudian dikembangkan ke dalam kisi-kisi penelitian yang terdiri dari variabel dan indikator. Dari indikator ini dirincikan ke dalam bentuk deskripsi. Berdasarkan deskripsi tersebut selanjutnya instrumen penelitian disusun dalam bentuk butir-butir soal untuk memudahkan dalam penyusunan instrumen. (lampiran hal 73)

b. Uji Coba Instrumen

Instrumen penelitian yang telah disusun diujicobakan terlebih dahulu untuk mengetahui kesahihan dan kehandalan melalui prosedur:

- a) Responden Uji Coba

Instrumen penelitian diujicobakan pada responden yang tidak termasuk sampel penelitian dalam populasi. Jumlah responden uji coba sebanyak 12 siswa SD Negeri 253 Tiroang diluar sampel. Jumlah responden

sebanyak 12 siswa ini dianggap sudah memenuhi syarat untuk uji coba.

b) Pelaksanaan Uji Coba

Uji instrumen dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Setelah item pertanyaan disusun, kemudian diteliti untuk melihat apakah indikator telah terwadahi dalam butir-butir pertanyaan.
- 2) Item atau butir instrumen dikonsultasikan dengan ahlinya (Validator), apakah sudah sesuai dengan ruang lingkup dan kedalam variabel yang akan diukur.
- 3) Uji coba dilaksanakan terhadap kelompok peserta didik yang memiliki kesamaan karakteristik dengan responden yang akan diteliti.
- 4) Selanjutnya hasil uji coba diolah untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya.

c. Tujuan pelaksanaan uji coba

Pelaksanaan uji coba ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang mungkin terjadi pada item-item butir soal dalam pertanyaan dan jawaban tersebut.

Uji coba dilakukan untuk menganalisis terhadap instrumen sehingga diketahui sumbangan butir-butir pertanyaan terhadap indikator yang telah ditetapkan pada masing-masing variabel. Uji coba sangat penting dilakukan pada instrumen yang belum ada persediaan di lembaga pengukuran dan penilaian kemudian direvisi apabila instrumen belum baik. Suharsimi Arikunto (2010) mengatakan bahwa “jika sesudah diujicobakan ternyata instrumen belum baik, maka perlu diadakan revisi sampai benar-benar diperoleh instrumen yang baik” (h.209)

d. Uji Validitas Instrumen

Menurut Sugiyono (2011) bahwa “instrumen yang valid apabila instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Hasil penelitian yang valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti” (h.173). Validitas instrumen dapat diketahui melalui perhitungan dengan menggunakan teknik korelasi.

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk melihat konsistensi dari instrumen dalam mengungkapkan fenomena dari kelompok individu meskipun dilakukan dalam waktu yang berbeda. Dengan demikian dapat diartikan bahwa reliabilitas instrumen adalah sebagai keajegan (konsistensi) alat ukur dalam mengukur apa yang diukurnya, sehingga kapan pun alat itu digunakan akan memberikan hasil yang relatif sama. Untuk menguji reliabilitas instrumen *internal consistency*, dilakukan dengan cara mencobakan instrumen sekali saja, kemudian data yang diperoleh untuk memprediksi reliabilitas instrumen. Oleh karena itu instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel.

2. Teknik Pengumpulan Data

Tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data kemampuan belajar IPA siswa. Tes yang digunakan yakni tes objektif berbentuk pilihan ganda.

Pemberian tes bertujuan untuk mengetahui kemampuan siswa secara individual pada pembelajaran IPA.

Tabel 3.2. Alternatif Jawaban Instrumen Penelitian

Alternatif Jawaban	Skor
Benar	1
Salah	0

Sumber: Supardi (2015)

3. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data akan dilakukan dengan pemberian tes kemampuan terhadap pembelajaran IPA. Pertemuan akan dilakukan sebanyak empat kali. Pertemuan pertama dilakukan *Pretest*. Pertemuan kedua, dan ketiga, diberikan perlakuan (*treatment*) dan pertemuan keempat dilakukan *posttest*. Adapun rincian dari prosedur tersebut adalah sebagai berikut.

- d. *Pretest*: kegiatan *pritest* dilakukan sebelum *treatment* dengan tujuan memperoleh informasi mengenai tingkat kemampuan belajar IPA siswa.
- e. Pelaksanaan *treatment*: pemberian *treatment* berupa penggunaan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW).
- f. *Posttest*: setelah dilaksanakan (*treatment*), siswa diberikan tes untuk membandingkan kemampuan belajar IPA siswa sebelum diberikan perlakuan

4. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan data kemampuan belajar IPA siswa yang diperoleh dari hasil *pretetst* dan *posttest*. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menghitung data berupa tabel distribusi frekuensi, nilai tertinggi, nilai terendah, mean (rata-rata), median, range, varian, standar deviasi (samping buku), dan persentase.

Tabel 3.3. Konversi Keberhasilan Siswa

Tingkat Pencapaian	Skor Rendah
81% - 100%	A (Sangat Baik)
61% - 80%	B (Baik)
41% - 60%	C (Sedang)
21% - 40%	D (Kurang)
0% - 20%	E (Sangat Kurang)

Sumber: Ridwan (2016)

2. Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampelnya diberlakukan untuk populasi. Analisis statistik inferensial dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji persyaratan analisis yang terdiri dari beberapa jenis pengujian, yaitu uji normalitas, dan uji homogenitas. Jika data yang diperoleh

berdistribusi normal dan homogen, maka dilanjutkan dengan pengajuan hipotesis (uji-T).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui data yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Package for Sosial Science* (SPSS) versi 25 dengan uji *Kolmogorov Smirnov Normality Test*. Kriteria dalam pengujian pada taraf signifikansi 5% atau 0,05. data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi $> 0,05$ dan data dinyatakan tidak berdistribusi normal jika nilai signifikansi $< 0,05$.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah kedua kelompok data memiliki varian yang sama atau tidak. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Package for Sosial Science* (SPSS) versi 20 dengan uji *Levene*. Kriteria dalam uji harley adalah jika nilai signifikan $> 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa varian sampel adalah homogen.

c. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas maka dapat dicari kesimpulan dengan uji hipotesis. Uji hipotesis pada penelitian ini dapat dilakukan dengan cara uji t untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran TTW terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan bantuan program *Statistical Package for Sosial Science* (SPSS) versi 25 yaitu dengan teknik analisis *Paired Sampel t-Test* dengan cara membandingkan T_{hitung} dengan T_{total} ($\alpha = 5\%$).

Kemungkinan hasil penelitian sebagai berikut:

- 1) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($\alpha = 5\%$) maka t hitung yang diperoleh signifikan (hipotesis alternatif / H_a diterima dan hipotesis nol / H_o ditolak).
- 2) Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ ($\alpha = 5\%$) maka t hitung yang diperoleh tidak signifikan (hipotesis alternatif / H_a ditolak dan hipotesis nol / H_o diterima).

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan proses pengolahan data yang diperoleh dari tes yang diberikan kepada peserta didik SD Negeri 89 Tiroang dengan menggunakan statistik deskriptif. Pengolahan statistik deskriptif digunakan untuk menyatakan skor hasil *Pre test* IPA peserta didik dan pengolahan statistik inferensial sebagai pengujian hipotesis.

1. Hasil Uji Coba Instrumen

a. Uji Validitas

Validas adalah tingkat kehandalan dan kesahihan alat ukur yang digunakan instrumen, dikatakan valid berarti menunjukkan alat ukur dipergunakan untuk mendapatkan data itu valid atau dapat digunakan untuk mengukur apa yang

seharusnya diukur. Peneliti melakukan analisa dalam bentuk Exel dengan mencari r hitung, dan r kritis, serta status item *drop/valid* ada beberapa item yang *drop*. Hal ini dikarenakan ada siswa yang tidak mampu menjawab beberapa butir soal. Maka setelah uji coba item yang dinyatakan *drop* tersebut tidak dipakai dan hanya jumlah soal yang valid yang di pakai.

Tabel 4.1 Analisis Hasil Uji Validitas Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write*

Jumlah butir soal sebelum uji coba	Jumlah butir soal setelah di uji coba	Jumlah butir soal yang tidak valid/ <i>drop</i>
20 butir soal	15 butir soal	5 butir soal

Tabel di atas menjelaskan bahwa terdapat 20 butir soal sebelum di uji coba validitasnya dan setelah di uji coba hanya terdapat 15 butir soal. Dikarenakan terdapat 5 butir soal yang tidak valid/*drop*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada lampiran hal 75.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah serangkaian pengukuran atau serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi (nilai tetap) bila pengukuran dilakukan secara berulang. Kondisi itu dirangkai dengan konsistensi hasil dari penggunaan alat ukur yang sama yang dilakukan secara berulang dan memberikan hasil yang relative sama dan tidak melanggar kelaziman. Pengertian reabilitas tidak sama dengan pengertian validitas .artinya pengukuran memiliki rabilitas dapat mengukur secara konsisten tapi belum tentu mengukur apa yang seharusnya di ukur.

Tabel 4.2 Analisis Hasil Uji Reliabilitas Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write*

Jumlah butir angket sebelum diuji coba	Jumlah butir soal setelah diuji coba	Jumlah butir soal yang di uji reliabelnya
20 butir soal	15 butir soal	15 butir soal

Tabel di atas menunjukkan bahwa suatu instrumen cukup dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah cukup baik. Setelah di uji coba reliabilitasnya instrumen yang digunakan sebagai alat pengumpulan data hasil diperoleh $r_{11} = 0,926014$ (dilihat pada lampuran hal 77). Dilihat dari koefisien korelasi bahwa tingkat hubungan reliabilitas berada pada kategori Sangat kuat. Maka disimpulkan bahwa instrumen tersebut reliabilitas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada halaman 77.

2. Analisis Statistik Deskriptif

a. Data Pre Test Hasil Belajar Sebelum Menggunakan Model TTW

Pre Test Hasil belajar sebelum menggunakan model TTW dilakukan pada hari Senin 24 Agustus 2020 dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 24 siswa. Setelah data *pre-test* diperoleh kemudian diolah menggunakan bantuan program IBM

SPSS Statistic Version 25, untuk mengetahui data deskriptif nilai *pre-test* siswa. Data hasil *pre-test* dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3. Distribusi Nilai *Pre-test* siswa

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik
Jumlah Sampel	24
Nilai Terendah	53
Nilai Tertinggi	87
Rata-Rata (Mean)	68.88
Rentang (Range)	34
Standar Deviasi	10.605
Median	67
Modus	60

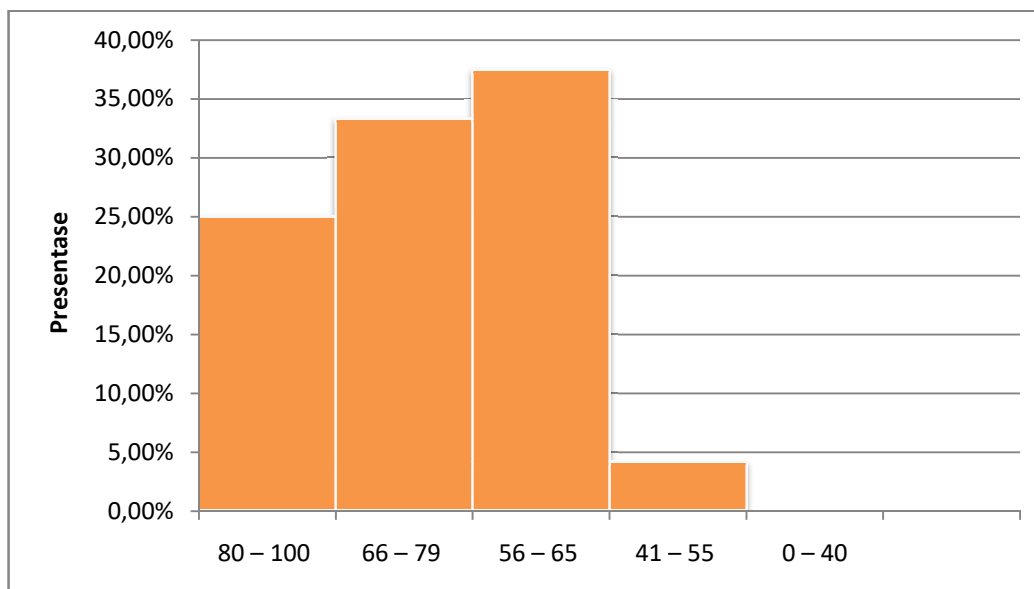
Sumber: *IBM SPSS Statistic Version 25* (Lampiran hal 118)

Berdasarkan tabel 4.3. dapat dilihat bahwa skor tertinggi yang diperoleh di kelas V sebelum diberikan perlakuan model pembelajaran *TTW* sebesar skor 87 sedangkan nilai terendah yang diperoleh di kelas V sebelum diberikan perlakuan model pembelajaran *TTW* sebesar skor 53. Skor rata-rata (mean) diperoleh sebesar 68.88. simpangan baku (standar deviasi) sebesar 10.605, dan rentang nilai (range) antara lain nilai tertinggi dan nilai terendah adalah 34. Distribusi frekuensi hasil *pre-test* hasil belajar siswa kelas V dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Distribusi dan presentase Nilai *pre-test* siswa

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentase
80-100	Sangat Baik	6	25%
66-79	Baik	8	33,33%
56-65	Sedang	9	37,5%
41-55	Kurang	1	4,16%
0-40	Sangat Kurang	-	-
Jumlah		24	100%

Berdasarkan tabel distribusi dan presentase post test dapat digambarkan dalam histogram dibawah ini :



Bagan 4.1 Histogram Distribusi dan Presentase Nilai *Pre-test* siswa

Jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori kurang sebanyak 1 siswa dengan presentase 4,16%. Sedangkan siswa yang memperoleh nilai sedang sebanyak 9 siswa dengan presentase 37,33%. Jumlah siswa yang memperoleh kategori baik sebanyak 8 siswa dengan presentase 33,33%. Dan jumlah siswa yang memperoleh kategori sangat baik sebanyak 6 siswa dengan presentase 25%. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *pre-test* berada pada kategori sedang. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai tertinggi pada presentase distribusi nilai *Pre-Test* yaitu 37,5%.

b. Data *post-test* hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran TTW

Post test hasil belajar setelah menggunakan model pembelajaran *TTW* dilakukan pada hari Rabu 2 september 2020 dengan jumlah subjek sebanyak 24 siswa. setelah data post test diperoleh kemudian diolah menggunakan bantuan program *IBM SPSS statistic version 25*, untuk mengetahui data dekripsi nilai *pos-test* siswa. data hasil post test dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5. deskripsi dan presentase nilai *post-test* siswa.

Statistik deskriptif	Nilai statistik
Jumlah sampel	24
Nilai terendah	73
Nilai tertinggi	100
Rata-rata (mean)	85.88
Rentang (range)	27
Standar Deviasi	8.461
Median	86.5
Modus	80

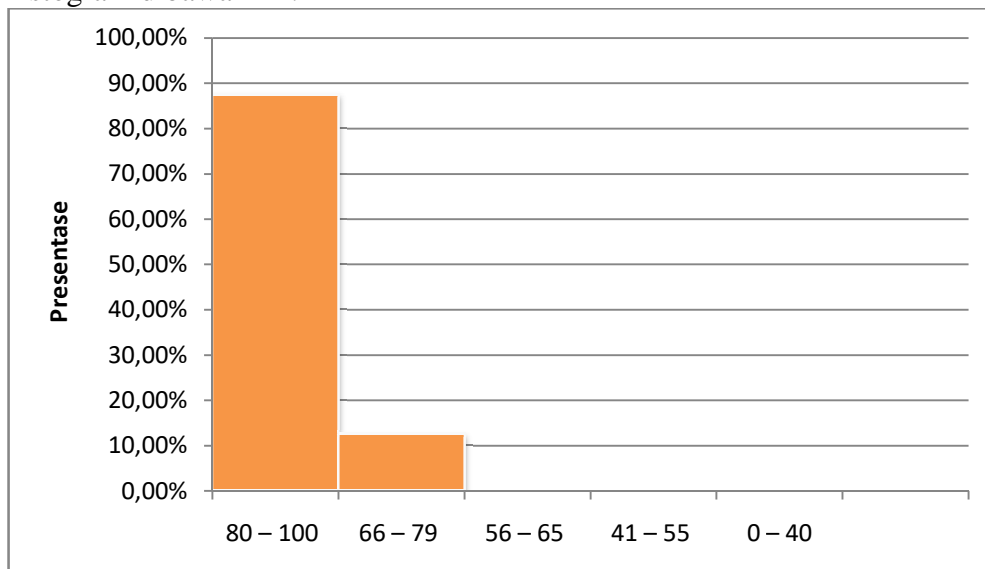
Berdasarkan tabel 4.5. dapat dilihat bahwa rata-rata (mean) kelas V setelah diberikan perlakuan menggunakan model TTW sebesar 85.88, sedangkan nilai tengah (median) sebesar 86.5 dan modus (mode) sebesar 80. Simpangan baku (standar Deviasi) sebesar 8.461. Nilai tertinggi (maksimal) yang diperoleh sebesar 100 sedangkan nilai terendah (minimal) yang diperoleh sebesar 73 dan rentang nilai (range) antara lain tertinggi dan nilai terendah adalah 27. Distribusi frekuensi hasil *post-test* hasil belajar siswa kelas V setelah diberikan perlakuan dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4.6 Distribusi dan Presentase nilai *Post-test* Siswa

Skor	Kategori	Frekuensi	Presentasi
80-100	Sangat Baik	21	87,5%
66-79	Baik	3	12,5%
56-65	Sedang	-	-
41-55	Kurang	-	-
0-40	Sangat Kurang	-	-
Jumlah		24	100%

Sumber: *IBM SPSS Statistic Version 25* (Lmpiran hal 118)

Berdasarkan tabel distribusi dan presntase *post-test* dapat digunakan dalam histogram dibawah ini:



Bagan 4.2 Histogram Distribusi dan Presentase Nilai *Post-test* Siswa

Jumlah siswa yang memperoleh nilai kategori sedang, kurang, dan sangat kurang tidak ada. sedangkan jumlah siswa yang memperoleh kategori baik sebanyak 3 siswa dengan presentase 12,5%. Jumlah siswa yang memperoleh kategori sangat baik banyak 21 siswa dengan presentase 87,5%. Berdasarkan hasil analisis deskriptif yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa hasil *post-test* berada pada kategori sangat baik, Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai tertinggi pada presentase distribusi nilai *Post-test* yaitu 87,5%.

3. Analisis statistik inferensial

Hasil analisis inferensial dimaksudkan untuk menjawab hipotesis penelitian yang telah dirumuskan. Sebelum melakukan analisis statistik inferensial terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji normalitas

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan *Kolmogrov-Smirnov*. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai probabilitas pada *output Kolmogrov-Smirnov* tes lebih besar daripada nilai α yang ditentukan, yaitu 5% (0,05). Rangkuman data hasil uji normalitas *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.7. Hasil Uji Normalitas Data *Pre-Test* dan *Post-Test* Siswa

Data	Nilai probabilitas	Keterangan
Pre test	0,59	$0,59 > 0,05 = \text{normal}$
Post Test	0,06	$0,06 > 0,05 = \text{normal}$

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa data hasil *pre-test* dan *post-test* berdistribusi normal. Hal ini dilihat dari hasil uji normalitas pada kedua data tersebut diperoleh nilai probabilitas lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data *pre-test* dan *post-test* berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji *Levene*. Data dikatakan homogen apabila nilai probabilitas pada *output Levene Statistic* lebih besar daripada nilai α yang ditentukan, yaitu 5% (0,05). Rangkuman dan hasil uji homogenitas *pre-test* dan *post-test* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.8. Hasil uji homogenitas *pre-test* dan *post-test* siswa.

Data	Nilai Probabilitas	Keterangan
Pre test dan post test	0,177	$0,177 > 0,05 = \text{homogen}$

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa hasil uji homogenitas *pre-test* dan *post-test* dikatakan homogen karena nilai probabilitasnya lebih besar dari 0,05. Setelah memperoleh hasil uji homogenitas, selanjutnya dilakukan uji t dikarenakan syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji t adalah dua kelompok data yang diuji harus homogen.

c. Uji Hipotesis

Analisis uji hipotesis dilakukan dengan menguji hasil *pre-test* dan *post test*. Analisis ini bertujuan untuk melihat ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test* (tabel 4.9). Berikut ini adalah hasil *Paired Sampel t-Test* nilai *pre-test* dan *post-test* siswa.

Tabel 4.9. Hasil *Uji Paired Sampel T-Test Pre-tets dan Post-Test* Siswa.

Data	T	Df	Nilai Probabilitas	Keterangan
<i>Pre-Test</i> dan <i>Post Test</i>	9.332	23	0,000	$0,000 < 0,05$ = ada perbedaan

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, terlihat bahwa nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahawa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa sebelum (*pre-test*) dan sesudah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran TTW (*post-test*). Jika nilai thitung sebesar 9.332 dibandingkan dengan nilai ttabel dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = 23$, diperoleh nilai ttabel sebesar 2.06866(tabel nilai distribusit hal 121). maka thitung memiliki nilai lebih besar dari ttabel ($9.332 > 2.06866$). Jika $thitung > ttabel$ dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang secara signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-test*. Karena terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* dan *post-tets* dan rata-rata hasil *post-test* lebih tinggi dari rata-rata hasil *pre-tets* (Rata-rata *post-test* = 85,88 dan rata-rata *pre-test* = 68,88) dapat di simpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran koopereatif tipe TTW yang signifikan terhadap hasil belajar IPA kelas V SD Negeri 89 Tiroang Kelas V Kecamatan Mattiro Deceng Kabupaten Pinrang.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan perlakuan dalam pembelajaran menggunakan model *Think Talk Write (TTW)* pada kelas V dan memberikan perlakuan tanpa menggunakan model TTW. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran TTW dikelas V sesudah diterapkan model pembelajaran *TTW* dan sebelum menggunakan model *TTW*. Dengan membandingkan hasil *Pre-test* dan *Post-Test* kemudian dianalisis menggunakan perhitungan dengan *IBM SPSS Statistic Version 25*

Berdasarkan hasil analisis data memberikan gambaran tentang hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 89 Tiroang Kecamatan Mattiro Deceng Kabupaten Pinrang diperoleh melalui pemberian tes pilihan ganda. Kemudian data tersebut dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif sebelum diberikan perlakuan bahwa hasil belajar siswa berada pada kategori sedang setelah diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran *TTW* hasil belajar siswa meningkat dan berada pada kategori sangat baik.

Pada analisis infrensial, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas *pre-test* dan *post-test* hasil belajar IPA siswa pada kelas V menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov* dengan hasil semua data berdistribusi normal. Setelah itu dilakukan uji gomogenitas antara *pre-test* dan *post-*

test menggunakan uji *Levene* dengan hasil kedua kelompok data dinyatakan homogen. Setelah melakukan kedua uji tersebut, dilakukan uji hipotesis.

Berdasarkan uji hipotesis dengan statistik inferensial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPA siswa setelah penggunaan model *TTW* pada proses pembelajaran. Hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan dua cara yaitu membandingkan *t*-tabel dan *t*-hitung serta membandingkan nilai probabilitas. Hasil statistik diperoleh dengan menggunakan uji *Paired Sampel t Test* dengan bantuan program *IBM SPSS Statistic Version 25* dengan hasil H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model *TTW* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 89 Tiroang Kecamatan Mattiro Deceng Kabupaten Pinrang.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* (*TTW*) pada dasarnya dibangun melalui proses berfikir, berbicara dan menulis. Aktivitas berfikir, berbicara, dan menulis ini adalah salah satu bentuk aktivitas belajar yang memberikan peluang kepada siswa untuk berpartisipasi aktif. Menurut Huda (2015) “strategi *TTW* mendorong siswa untuk berfikir, berbicara dan kemudian menuliskan suatu topik tertentu. Strategi ini digunakan untuk mengembangkan tulisan dengan lancar dan melatih bahasa sebelum dituliskan” (h.218)

Hasil belajar dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran, kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesionalitas dan keahlian guru. Artinya kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik) sangat berpengaruh dalam menentukan hasil belajar. Untuk mengukur kemampuan siswa, guru memberikan evaluasi terhadap hasil belajar siswa.

Kondisi aktivitas pembelajaran menggunakan model *TTW* membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Langkah-langkah dalam model pembelajaran *TTW* membuat siswa memiliki ketertarikan belajar bersama, bertukar pikiran dan mampu mengeluarkan pendapat sehingga menumbuhkan rasa ingin tahu yang tinggi untuk memahami isi materi pembelajaran IPA. Siswa antusias memperdalam informasi yang didapat dalam proses pembelajaran.

Pada langkah pertama siswa membaca teks tentang organ pencernaan hewan (sapi) dan membuat catatan dari hasil bacaan secara individual (*think*), sebagai bekal dalam berdiskusi kelompok. Siswa berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman kelompoknya untuk membahas isi catatan masing-masing individu (*talk*), siswa menyusun pengetahuan yang telah diperoleh oleh teman kelompoknya dan mengomunikasikannya dalam bentuk tulisan (*write*). Setelah berdiskusi kelompok menggunakan model *Think Talk Write* (*TTW*) dilakukan refleksi dan membuat kesimpulan atas materi yang telah dipelajari, kemudian memilih salah satu perwakilan kelompok untuk menyajikan jawaban, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.

Tampak bahwa model *TTW* membuat siswa lebih aktif menggali informasi dan mendapatkan pengetahuan dalam pembelajaran IPA dikarenakan semua siswa

dituntut untuk dapat berfikir (*think*) berbicara (*talk*) dan menulis (*write*) dalam memecahkan masalah, dengan demikian siswa lebih mudah dan aktif secara keseluruhan dalam memahami pembelajaran IPA

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai rata-rata tes hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 89 Tiroang Kecamatan Mattiro deceng Kabupaten Pinrang yang diajar sebelum menggunakan model TTW berada pada kategori sedang.
2. Nilai rata-rata tes hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 89 Tiroang Kecamatan Mattiro Deceng Kabupaten Pinrang yang telah diajar dengan menggunakan model TTW berada pada kategori sangat baik.
3. Berdasarkan uraian pada latar belakang, kajian pustaka maupun kerangka pikir maka terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TTW Terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe TTW terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 89 Tiroang Kecamatan Mattiro Deceng Kabupaten Pinrang, hal ini karena adanya perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TTW.

B. Saran

1. Guru dan orang tua hendaknya dapat memberikan bimbingan berupa latihan-latihan ataupun tugas-tugas, untuk menambahkan wawasan terhadap hasil belajar siswa. salah satu di antaranya adalah mengadakan kegiatan belajar bersama melalui kelompok belajar dengan model TTW .
2. Pihak sekolah sebaiknya mengadakan kegiatan akademik yang menyenangkan dan bisa mengukur kemampuan siswa untuk meningkatkan kegembiraan dalam proses pembelajaran IPA siswa seperti perlombaan antar sesama siswa di sekolah dan menambah sarana prasarana yang dapat memfasilitasi sumber belajar siswa.
3. Siswa sebaiknya selalu berlatih untuk meningkatkan hasil belajar melalui tugas-tugas yang diberikan oleh guru.
4. Penulis lain yang tertarik mengkaji masalah yang relevan dengan penelitian ini hendaknya melakukan penelitian lebih seksama dengan ruang lingkup yang lebih luas dan pembahasan yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Ridwan. 2016. *Penilaian Otentik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.

- Arikunto, Suhardjono, dan Supardi. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Huda, Miftahul. 2015. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kalsum, Umi. 2011 *Implementasi Pendidikan Karakter BerbasisPAIKEM:Sebuah Paradigma Baru Pendidikan Di Indonesia*. Surabaya: Gema Pratama Pustaka.
- Mufarokah, Anissatul. 2013. *Strategi dan Model-Model Pembelajaran*. Tulung Agung: STAIN Tulungagung.
- Mulyasa. 2010. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Sisdiknas.
- Riduwan. 2015. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta
- Rizal, Muhammad Syahrul. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) Terhadap Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Kelas IV SDM 020 KUOK. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Volume 2, No. 1, Mei 2018, 105-117.
- Safitri Hana. 2017. Pengaruh Model *Cooperative Learning Tipe Think Talk Write* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV MIN 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. *Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooperative Learning. Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2011. *Cooperative Learning. Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2016. *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*.

Bandung: Alfabta

Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sisdiknas.

Wisudawasi, Asih Widi dan Eka Sulistyowati. 2014. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksa